

**SELF EFFICACY DAN PENYESUAIAN AKADEMIK
PADA SISWA SEKOLAH PENERBANGAN
DI INDONESIA**

*Meidy Nindira, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M

*Nindirameidy03@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Abstrak. Siswa yang menjalani pendidikan di sekolah penerbangan di Indonesia dihadapkan dengan berbagai tuntutan pembelajaran dengan *basic* semi militer yang belum pernah ditemui sebelumnya, sehingga untuk para siswa yang baru masuk diperlukan adanya kemampuan penyesuaian akademik yang baik agar dapat mempertahankan dirinya disekolah penerbangan dengan tuntutan yang tinggi. Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian akademik adalah *self efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia. Rancangan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability* sampling dengan jenis sampling kuota. Sampel penelitian berjumlah 85 siswa sekolah penerbangan di Indonesia. Alat ukur pertama *self efficacy* dari teori Bandura berjumlah 28 aitem valid dengan koefisien realibilitas sebesar (α) 0,936 dan alat ukur kedua penyesuaian akademik dari teori Schneiders berjumlah 32 aitem valid dengan koefisien realibilitas (α) sebesar 0,953. Berdasarkan hasil uji *pearson product moment* memiliki hasil sig (p) = 0,026 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,240$ yang menyatakan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia yang berarti hipotesis diterima. *Self efficacy* mempengaruhi penyesuaian akademik sebesar 5,76%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Self-efficacy, penyesuaian akademik, siswa sekolah penerbangan*

Abstract. Students who are studying in aviation school in Indonesia are faced with various demands for learning on a semi-military basis that have never been encountered before, so for new students who are required to have good academic adjustment skills in order to be able to defend themselves at flight schools with high demands. One factor that is thought to have a relationship with academic adjustment is self efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self efficacy and academic adjustment in pilot students in Indonesia. The design in this study is quantitative non-experimental. The sampling technique uses non-probability sampling with the type of quota sampling. The research sample was 85 pilot students in Indonesia. The first self efficacy measuring instrument from the Bandura theory is 28 valid items with a reliability coefficient of (α) 0.936 and the second academic adjustment tool from the Schneiders theory is 32 valid items with a reliability coefficient (α) of 0.953. Based on the Pearson product moment test results have the results of sig (p) = 0.026 ($p < 0.05$) with a value of $r = 0.240$ which states there is a positive relationship between self efficacy and academic adjustment in pilot students in Indonesia, which means the hypothesis is accepted. Self efficacy affects academic adjustment by 5.76%, the rest is influenced by other factors.

Keywords: *Self-efficacy, academic adjustment, flying school student*

Pengantar

Sekolah penerbangan salah satu jenjang pendidikan formal yang setingkat dengan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Selama masa pendidikan, siswa diberikan pengetahuan dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja nanti. Untuk proses pembelajaran siswa tiap sekolah penerbangan memiliki standarnya masing-masing dalam memberikan pendidikan untuk calon penerbang. Butuh waktu dari 18-24 bulan untuk siswa mendapatkan *Commercial Pilot License* (CPL) atau surat izin mengendarai pesawat komersial. Namun selama proses pendidikan siswa menjalani tahapan hingga siswa memiliki *Private Pilot License* (PPL) atau surat izin mengendarai pesawat kecil. Pada empat bulan pertama siswa akan mempelajari terkait teori dan pengembangan mental. Setelah itu siswa akan memulai mempraktikkan ilmu penerbangan dengan pesawat tipe Cessna 172. (wawancara pribadi dengan Kapten Burhan kesiswaan sekolah penerbangan C). Rangkaian tahapan tuntutan pendidikan yang harus dijalani siswa sekolah penerbangan membuat siswa sekolah penerbangan menimbulkan perasaan tertekan dan terbebani karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai dalam banyak hal mengenai dunia penerbangan sebagai seorang pilot. Untuk menghadapi tuntutan tersebut siswa diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik di sekolah penerbangan atau yang disebut dengan penyesuaian akademik.

Karakteristik individu yang dikatakan memiliki penyesuaian dirinya baik menurut Schneiders (dalam Kumala, 2013) adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik seperti tidak lari dari masalah, melakukan eksplorasi untuk mengatasi masalahnya, penyesuaian dengan coba-coba, penyesuaian dengan substitusi, menggali kemampuan diri, belajar, pengendalian diri dan perencanaan yang cermat. Menurut Schneiders (dalam Warsito, 2009) penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik merupakan proses dimana tuntutan dan persyaratan akademik dipenuhi secara adekuat, berguna, dan memuaskan. Menurut Schneiders (dalam Indriyani, 2013) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi, dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Menurut Schneiders (dalam Ariyani, 2016)) adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara bertanggung jawab, sehat dan efektif terhadap tuntutan akademik sehingga dapat mencapai tuntutan akademik tersebut secara menyenangkan dan memuaskan. Artinya siswa harus mampu menghadapi masalahnya,

tidak mudah menyerah, mampu mengembangkan dirinya sesuai tuntutan akademik di sekolah penerbangan, memiliki keinginan yang tinggi, mampu menjalani tugas-tugas penerbangan dengan maksimal, mau bertanya jika mengalami kesulitan, dan dapat bertahan dengan semua hal baru yang akan dipelajari selama pendidikan.

Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik yaitu keyakinan diri (*Self Efficacy*). Menurut Bandura (dalam Krisdayani, 2016) *Self efficacy* adalah keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu berusaha dan berfikir positif dengan semua kemampuannya dan tidak akan mudah untuk menyerah meski ditempatkan pada kondisi yang bervariasi dengan tingkat kesulitan yang bermacam-macam. Maka siswa sekolah penerbangan yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bertahan menjadi siswa sekolah penerbangan, tidak merasa khawatir akan kegagalan karena yakin dengan kemampuan dan tujuannya serta memiliki rasa kemauan untuk mempelajari setiap hal baru yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia. Dengan hipotesanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia.

Landasan Teori

Self Efficacy

Baron dan Bryne (2003) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Bandura (dalam Krisdayani, 2016) *Self efficacy* adalah keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Dimensi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Krisdayani, 2016) terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. *Level*. Dimensi ini mengacu pada derajat kesulitan tugas individu, yang mana individu mampu melakukan tugas tersebut atau tidak. Penelitian *self efficacy* pada

- setiap individu akan berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah, sedang, atau sulit. Ada individu yang memiliki self efficacy tinggi hanya pada saat tugas yang sifatnya mudah dan sederhana. Ada pula individu yang memiliki self efficacy tinggi pada tugas yang sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas yang sederhana, agak sulit, dan sangat sulit.
2. *Strength*. Dimensi ini mengacu pada seberapa yakin individu dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat self efficacy seseorang, maka semakin lama yang bersangkutan dapat bertahan dalam tugas tersebut.
 3. *Generality*. Dimensi ini mengacu pada variasi dimana individu merasa yakin akan kemampuan dirinya. Individu yang self efficacy rendah, hanya merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam serangkaian aktivitas dan situasi tertentu. Individu yang self efficacynya tinggi, merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam berbagai aktivitas dan berbagai variasi situasi.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk bereaksi terhadap jenis tuntutan baik dalam diri individu itu sendiri dan tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas kuliah (Christyanti, Mustami'ah, & Sulistiani, 2010).

Sedangkan definisi penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik Schneiders (dalam Ariyani, 2016) adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara bertanggung jawab, sehat dan efektif terhadap tuntutan akademik sehingga dapat mencapai tuntutan akademik tersebut secara menyenangkan dan memuaskan.

Menurut Schneiders (dalam Ariyani, 2016), penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. *Keberhasilan Akademik*. Tanpa persyaratan utama ini, sulit untuk melihat bagaimana seseorang dapat berbicara mengenai pemenuhan akademik secara memadai atau memuaskan. Bagaimanapun, mengenai keberhasilan akademis dapat terlihat dari

- nilai yang diperoleh siswa bervariasi pada setiap orang. Nilai rata-rata C mungkin hasil kinerja yang bagus bagi satu siswa dan bisa sebaliknya buruk bagi siswa lain.
2. Usaha yang Memuaskan. Melakukan usaha sesuai dengan tuntutan akademik dan kapasitas yang dimiliki dengan maksimal. Jika siswa merasa hasil yang diperolehnya sudah memuaskan namun belum melakukan usaha yang sesuai dengan kapasitas kemampuannya maka siswa tersebut dianggap belum berhasil, sebaliknya jika siswa dengan usahanya dapat mencapai nilai tertinggi maka siswa dikatakan berhasil.
 3. Pengetahuan Berharga. Memahami pengetahuan yang berharga dari ilmu yang dipelajari, keberhasilan akademik dapat terlihat dari nilai yang diperoleh siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.
 4. Pengembangan Intelektual. Merupakan penerapan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam kesehariannya sehingga siswa belajar untuk menggunakan dan memanfaatkannya dalam menentukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya, bagaimana menyelesaikan masalah yang mengganggu konsentrasinya, melakukan perencanaan karir yang sesuai dengan jurusan dan memelihara kesehatan fisik.
 5. Pencapaian Tujuan Akademik. Penguasaan terhadap setiap materi yang dipelajari dan diberikan. Mengaitkan berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda, melakukan persiapan karir sesuai dengan jurusan, dapat menyelesaikan pendidikan yang sedang dijalani atau memperoleh kelulusan. Maka sejauh mana tujuan ini dapat tercapai, seseorang semakin dekat dengan keberhasilan dan penyesuaian akademik.
 6. Kepuasan atas kebutuhan, keinginan, dan ketertarikan. Keberhasilan atau kesuksesan akademik dapat membawa kepuasan karena terpenuhinya kebutuhan tentang status akan kedudukan, pengakuan dari lingkungan, keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dari ilmu yang dipelajari dan adanya minat terhadap pendidikan yang sudah dipilih.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode teknik sampling kuota karena untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini berjumlah 85 siswa, dengan karakteristik siswa angkatan baru di sekolah

penerbangan. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Alat ukur *self efficacy* dalam penelitian ini mengadaptasi alat ukur Krisdayani(2016) mengenai hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akademi kebidanan dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Skala dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan karakteristik penelitian. Skala tersebut berisi 32 aitem. Setelah uji validitas, aitem gugur sebanyak 4 aitem sehingga memiliki aitem total sebanyak 28 aitem. Reliabilitas pada aitem ini sebesar $\alpha = 0,936$.

Kemudian untuk alat ukur penyesuaian akademik peneliti mengadaptasi alat ukur yang telah dibuat oleh Ariyani(2016) mengenai hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian akademik pada taruna/taruni SMK Pelayaran di wilayah Serang. Skala dalam penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan karakteristik penelitian. Skala tersebut berisi 48 aitem. Setelah uji validitas, aitem gugur sebanyak 16 aitem sehingga memiliki aitem total sebanyak 32 aitem. Reliabilitas pada aitem ini sebesar $\alpha = 0,953$.

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik inferensial. Keseluruhan data hasil penelitian diolah dengan alat uji statistik. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai subjek penelitian, maka dilakukan statistika dengan menentukan presentase dari usia, sekolah dan suku bangsa menggunakan uji statistik. Selain itu uji normalitas juga digunakan sebagai salah satu syarat dilakukannya uji korelasi. Jika $p > 0,05$ maka hasil sebaran dikatakan normal sehingga dapat digunakan teknik korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis atau hubungan antara dua variabel *self efficacy* dan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. Penentuan ada atau tidaknya hubungan dilihat dari nilai significant p. Jika significant $p < 0,05$ maka ada hubungan. Setelah diketahui nilai korelasi, untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuat atau lemahnya hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik, maka dapat digunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi (Sugiyono, 2015).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini melibatkan 86 subjek yaitu siswa angkatan baru dari sekolah penerbangan di Indonesia. Responden penelitian dideskripsikan berdasarkan usia, sekolah, dan suku bangsa. Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini memiliki jumlah masing-masing yang seimbang yaitu 43 orang (50%) antara responden yang berusia remaja dengan responden yang berusia dewasa awal. Berdasarkan sekolah, responden lebih banyak dari sekolah A dengan jumlah 27 orang (31,4%) dan yang responden paling sedikit dari sekolah B dengan jumlah 12 orang (14%). Berdasarkan suku bangsa, responden lebih banyak berasal dari Jawa dengan jumlah 35 orang (40%) dan yang paling sedikit berasal dari Belitung, Ambon, Toraja, dan Melayu dengan masing-masing jumlah respondennya 1 orang (1,2%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan teknik korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai $\text{sig}(p) = 0,026$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik sedangkan dari nilai *pearson correlation* sebesar 0,240 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah antara *self efficacy* dengan penyesuaian dikarenakan *self efficacy* dengan penyesuaian akademik di tiap sekolah berbeda-beda, hipotesis diterima. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin baik penyesuaian akademik siswa. Namun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin buruk penyesuaian akademik siswa. Sedangkan dari hasil r^2 didapatkan sebesar 0,0576 (5,76%) menunjukkan besaran hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian akademik sebesar 5,76% (6%) sisanya 94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Siswa sekolah penerbangan di Indonesia yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai macam hal sesuai dengan tuntutan meski dihadapkan oleh berbagai kendala. Siswa sekolah penerbangan dengan *self efficacy* tinggi mampu menjalani berbagai aturan yang diwajibkan sehingga siswa sekolah penerbangan mampu mempertahankan dan mencapai keinginannya menjadi seorang pilot. Siswa sekolah penerbangan dapat mengatasi apapun kendala selama proses pendidikan meski sebelumnya mengalami kegagalan, tidak akan menurunkan keyakinan dirinya mengenai kemampuannya, sebab siswa sekolah penerbangan tidak mudah menyerah ia akan melakukan segala usaha sampai tujuannya tercapai. Kemudian siswa

dapat memiliki relasi sosial yang baik sehingga jika mengalami kesulitan akan mencari bantuan dari lingkungan sekitar, kemudian siswa akan belajar dalam memperbaiki kesalahannya. Maka jika siswa sudah mampu dalam mempertahankan keyakinan dirinya mengenai kemampuannya akan mudah lagi bagi siswa dalam menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan akademik yang berlaku di sekolah penerbangan sehingga memiliki penyesuaian akademik yang baik.

Siswa sekolah penerbangan di Indonesia yang memiliki penyesuaian akademik yang baik adalah siswa yang mampu memenuhi tuntutan dengan cara berusaha menerima dan mengikuti segala aturan yang diterima meski berjenis semi militer namun mereka mampu dalam mengikuti segala kegiatan penerbangan dengan hukuman yang akan diterimanya walaupun kesalahan yang dilakukannya sedikit, mereka akan mampu menjalani rangkaian tes penerbangan yang terbagi dalam 7 stage dimulai dari siswa mampu memahami pengetahuan dasar mengenai dunia aviasi hingga akhirnya siswa mampu menerbangkan pesawat dari yang *single engine* hingga *multi engine*. Jika siswa sudah dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan disekolah penerbangan maka keyakinan dirinya akan kemampuannya untuk menjadi seorang pilot akan dapat bertahan hingga siswa mampu menerima PPL dan akhirnya resmi mendapatkan CPL serta menunggu dipanggil maskapai. Setelah itu siswa sekolah penerbangan akan menajai lulusan yang diharapkan maskapai sebagai pilot yang profesional.

Sejalan dengan penelitian(Warsito, 2009)mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). Dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan kausal yang positif antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi.

Dari hasil perhitungan (r^2) diperoleh hasil sebesar 0,0576 (5,76%) menunjukkan bahwa *self efficacy* berkontribusi mempengaruhi penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan sebesar 5,76% (6%) sedangkan lainnya (94,24%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian.

Berdasarkan hasil kategorisasi (tabel 6) siswa sekolah penerbangan di Indonesia lebih banyak yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan jumlah 46 orang (53,5%). Maka dengan hasil kategorisasi *self efficacy* dapat diketahui lebih banyak siswa sekolah

penerbangan di Indonesia yang dapat mempertahankan keyakinannya meski dihadapkan oleh banyak rintangan seperti tahapan tes yang banyak dan tingkat kesulitan yang semakin meningkat selama proses pendidikan menjadi seorang pilot. Sejalan dengan hasil kuesioner pada salah satu aitem *self efficacy* yang menyatakan “saya mudah menyerah ketika praktek terbang” dan hasilnya lebih 53 orang dari 86 yang memilih TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Hasil kategorisasi (tabel 7) siswa sekolah penerbangan di Indonesia lebih banyak yang memiliki penyesuaian akademik baik dengan jumlah 48 orang (55,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah penerbangan di Indonesia banyak yang dapat beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang berjenis semi militer dan mampu dalam mencari cara dalam mengatasi kesulitan selama proses pendidikan sehingga tidak menarik diri dari lingkungan dan tidak memiliki rasa ingin untuk menyerah selama masa pendidikan berjalan. Sesuai dengan hasil kuesioner pada salah satu aitem penyesuaian akademik yang menyatakan “saya merasa terbebani menjadi seorang siswa sekolah penerbangan” dan hasilnya 47 orang dari 86 yang memilih TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Dari hasil uji tabulasi silang (tabel 8) antara usia dengan *self efficacy* tidak ada hubungan namun lebih banyak yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan jumlah 24 orang (55,8%) begitu juga dengan yang berusia dewasa awal lebih banyak memiliki *self efficacy* tinggi dengan jumlah 22 orang (51,2%). Artinya untuk siswa sekolah penerbangan usia bukanlah suatu hal yang menyebabkan siswa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dan itu dibuktikan dengan hasil penelitian antara remaja dan dewasa sama-sama tinggi. Seperti yang diungkapkan Bandura (dalam Rahma, 2011) efikasi diri merupakan dasar utama dari tindakan individu.

Hasil uji tabulasi silang (tabel 9) antara sekolah dengan *self efficacy* tidak ada hubungan namun lebih banyak yang memiliki *self efficacy* tinggi berasal dari sekolah A dengan jumlah sebanyak 16 orang (59,3%) dan D dengan jumlah sebanyak 11 orang (64,7%) yang artinya sekolah A dan D memiliki lebih banyak siswa yang yakin terhadap kemampuannya dibandingkan dengan sekolah lain. Dalam pemberian hukuman sekolah A dan D tidak terlalu berat dimana siswa jika melakukan kesalahan akan diberi hukuman fisik seperti *push up*, jalan jongkok, dan lari lapangan dan ketika terbang siswa diperbolehkan foto-foto sedangkan siswa dari sekolah lainnya tidak diperbolehkan.

Kemudian materi penerbangan pada sekolah A dan D lebih memiliki beban tuntutan yang sama dan tidak semua materi diajarkan. Maka dengan itu mereka juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya. Menurut Lent (dalam Firmanila dan Sawitri, 2015) efikasi diri akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang sehingga siswa lebih termotivasi serta memiliki usaha yang tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun dihadapkan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Mereka juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya.

Hasil uji tabulasi silang (tabel 10) antara suku bangsa dengan *self efficacy* tidak adanya hubungan namun responden terbanyak yang memiliki *self efficacy* rendah berasal dari Betawi (60%), Batak (60%) dan Ambon (100%). Berdasarkan hasil wawancara siswa sekolah B yang berasal dari suku Batak pada 13 Januari 2020, ia merasakan kesulitan dalam mempertahankan keyakinannya, karena teman mereka yang berasal dari suku yang sama tidak banyak selain itu sekolah yang mereka pilih mengharuskan untuk jauh dari keluarga karena lokasi sekolah beda dari daerah mereka tinggal. Menurut penelitian (Sitanggang dan Panjaitan, 2014) menyatakan orang sub etnis Batak yang tinggal di sebuah daerah akan mengalami proses adaptasi dengan lingkungan yang heterogen.

Dari hasil uji tabulasi silang (tabel 11) antara usia dengan penyesuaian akademik tidak ada hubungan namun didapatkan hasil bahwa usia remaja yang lebih banyak memiliki penyesuaian akademik baik dengan jumlah 28 orang (65,1%) artinya siswa yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan akademik adalah siswa yang berusia remaja. Beberapa siswa sekolah penerbangan yang berusia remaja terlihat masih semangat dalam menjalani segala tuntutan pendidikan dikarenakan sekolah pilot adalah salah satu hal yang baru bagi mereka dan hal itu diduga membuat siswa yang berusia remaja lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Maslihah, 2011) menyatakan bahwa cara individu agar dapat diterima di lingkungan baru adalah individu yang bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam berkehidupan sosial dapat terpenuhi. Maka siswa tidak akan mengalami kendala selama proses penyesuaian akademik

Dari hasil uji tabulasi silang (tabel 12) antara sekolah dengan penyesuaian akademik menunjukkan ada hubungan namun untuk responden terbanyak yang memiliki penyesuaian akademik baik adalah dari sekolah A dengan jumlah sebanyak 21 orang (77,8%) dan sekolah D dengan jumlah sebanyak 11 orang (64,7%). Berdasarkan hasil penelitian, sekolah A dan D yang lebih banyak memiliki penyesuaian akademiknya tinggi dan menandakan tuntutan yang berlaku di sekolah mereka dapat diterima oleh seluruh siswa disana sedangkan sekolah lain diduga lebih banyak siswa yang tidak bisa menerima tuntutan sekolahnya. Lawton (dalam (Zakiah, Hidayati, dan Setyawan, 2010)) siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mengetahui kapan saat harus belajar dan kapan saatnya harus bermain dan segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian. Siswa akan mengalami keselarasan dan keseimbangan sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada belajar untuk menghasilkan prestasi yang diharapkan oleh sekolah dan siswa akan mampu mengatasi semua kesulitan selama proses pendidikan.

Dari hasil uji tabulasi silang (tabel 13) antara suku bangsa dengan penyesuaian akademik menunjukkan tidak ada hubungan namun suku yang memiliki penyesuaian akademik baik berasal dari Betawi (60%), Jawa (51,4%), Sunda (60%), Bali (66,7%), Belitung, Ambon, Toraja, Melayu, dan Minang (100%). Siswa yang memiliki penyesuaian akademik baik berdasarkan hasil kuesioner menjawab tidak setuju dengan salah satu aitem kuesioner yaitu “saya tidak bangga menjadi siswa penerbang” karena mereka merasa bangga maka siswa memiliki motivasi tinggi dalam menjalani pendidikan sebagai siswa sekolah penerbangan sehingga dapat menyesuaikan dirinya. Menurut wawancara dengan salah satu siswa yang berasal dari Jawa di sekolah A pada 13 Januari 2020, menyatakan mereka sudah dididik untuk mematuhi segala aturan sejak kecil maka ketika masuk sekolah penerbangan pada awalnya kesulitan dalam kemampuannya yakin untuk bertahan namun seiringnya waktu mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan (Fariki, 2013) menyatakan pada dasarnya asimilasi budaya atau perilaku berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan yang positif signifikan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik. Artinya siswa sekolah penerbangan yang memiliki *self efficacy* tinggi maka siswa memiliki penyesuaian akademik yang baik dan saat siswa sekolah penerbangan memiliki *self efficacy* rendah maka siswa memiliki penyesuaian akademik buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berkontribusi sebesar 5,76% dalam mempengaruhi penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia. Kekuatan hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik sangat lemah dikarenakan data diambil dari sekolah yang berbeda-beda sehingga memungkinkan bentuk kekuatan *self efficacy* dan penyesuaian akademik para siswa di tiap sekolah menjadi lemah.

Siswa sekolah penerbangan lebih banyak memiliki *self efficacy* tinggi (53,5%) dan juga lebih banyak memiliki penyesuaian akademik baik (55,8%). Dalam penelitian ini yang memiliki hubungan adalah penyesuaian akademik siswa di sebuah sekolah.

Kepustakaan

- Ariyani, E. (2016). *Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri akademik pada Taruna/Taruni SMK Pelayaran di Wilayah Serang* (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Diambil dari <https://digilib.esaunggul.ac.id/>.
- Fariki, T. S. (2013). *Penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/19991/>
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school well-being pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, 4(2), 214-218. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/>
- Indriyani, I. (2013). Penyesuaian diri guru terhadap proses belajar mengajar pendidikan anak usia dini (studi kasus pada pendidik di Taman Kanak- Kanak Riski Indah Jaya School Duri Kosambi Jakarta Barat). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Esa Unggul.
- Krisdayani, D. (2016). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Akademi Kebidanan dalam era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Skripsi*. Universitas Esa Unggul. Diambil dari <https://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Kumala, A, N. (2013). Hubungan strategi coping dengan penyesuaian diri mahasiswa baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN). *Skripsi*. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyifa Boarding School

- Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2).
- Sitanggang, Y., & Panjaitan, T. (2014). Pengaruh budaya Batak Toba terhadap penggunaan ruang hunian di kota. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsito, H. (2009). Hubungan antara self efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik. *Jurnal Ilmiah*, 9(1).
- Zakiyah, N., & Hidayati, F. N. R., Setyawan, I. (2010). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang* (Skripsi). Universitas Diponegoro. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/>